

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan suatu lembaga yang berusaha melaksanakan pembangunan manusia seutuhnya dan juga membangun masyarakat Indonesia serta mencerdaskan kehidupan bangsa negara ini. Pendidikan mencakup usaha sadar untuk menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan perkembangan optimal dari potensi yang dibawa sejak lahir yaitu perkembangan anak. Perkembangan anak mempunyai kekhususan pada setiap tahapnya. Mengetahui tahap perkembangan anak, orang tua dan guru mempunyai hal yang sangat penting dalam mengambil sikap dan mengatasi perilaku seorang anak. Sikap dan perilaku anak tergantung terhadap perkembangan emosional anak.

Perkembangan emosional anak adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau biasa disebut masa pembentukan.<sup>1</sup> Setiap bayi yang baru lahir akan tumbuh secara fisik, mental, sosial dan emosional hingga dewasa dengan landasan moral yang kuat. Tumbuhnya emosi tersebut, yang dipengaruhi oleh apa yang dialami dalam setiap aktivitas, tidak lepas dari perkembangan karakter tersebut. Kapasitas mereka untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, berperilaku dengan benar, dan akhirnya menikmati hidup sebagai orang dewasa semuanya dipengaruhi secara signifikan oleh respons emosional anak-anak terhadap rentang emosi yang mereka alami setiap hari.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini”, (*Jurnal Agapedia*, Vol. 3 No. 1, Juni 2020), hlm.158.

<sup>2</sup> Nurhayati, dkk, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2023), hlm. 1.

Masa anak usia dini disebut juga dengan masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter atau ciri-ciri. Ciri-ciri ini tercermin dalam sebutan-sebutan yang diberikan oleh para orang tua dan pendidik untuk anak usia dini (Hurlock 1993). Bagi orang tua, masa awal kanak-kanak merupakan *usia yang sulit*, karena anak-anak berada dalam proses perkembangan kepribadian. Sedangkan untuk para pendidik, awal kanak-kanak disebut juga sebagai *usia prasekolah*. Sebutan ini diberikan dengan maksud untuk membedakan antara anak-anak yang berada dalam pendidikan formal dan yang belum.<sup>3</sup>

Pendidikan formal adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jalur pendidikan formal untuk anak usia dini dan bertujuan untuk memberikan stimulasi sehingga anak lebih berpotensi. Anak memiliki potensi yang perlu ditumbuh kembangkan seluas-luasnya. Pertumbuhan dan perkembangan setiap anak memiliki perbedaan karakteristik individual masing-masing, sedangkan pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat dipisahkan. Anak usia dini apabila sudah menginjak usia 1 - 6 tahun, anak sangat peka dan sensitif terhadap berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar. Anak mengalami tingkat perkembangan yang sangat cepat, dimulai dari perkembangan berfikir perkembangan emosi, perkembangan motorik, perkembangan fisik, dan perkembangan sosial. Ketika dalam perkembangan anak pastinya akan mendapati suatu masalah sehingga beberapa anak menyikapinya dengan marah secara berlebihan dan disebut dengan *temper tantrum*.<sup>4</sup>

*Temper tantrum* adalah suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol pada anak. Tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah. Menurut (Syamsuddin 2021) *Temper tantrum* merupakan suatu bentuk ledakan emosi kuat sekali, disertai rasa marah-

---

<sup>3</sup> Riana Mashar, “Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya”, ed. 1. (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.7-8.

<sup>4</sup> Lutfiyah Kurniawati, Abdul Alimun Utama, “Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini di Tk ABA Sumbawa”, (Jurnal Pendidikan Mandala Vol. 8 No. 2, Juni 2023), hlm. 374-375.

marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit menghentak-hentakkan kedua kakinya dan tangan ke lantai atau tanah.<sup>5</sup> Perilaku ini terjadi pada anak laki-laki dan perempuan sama saja. Beberapa anak mungkin sering mengalami tantrum, adapula yang hanya beberapa kali atau jarang. Tantrum biasanya terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang berlimpah. Tantrum lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap “sulit” dengan ciri-ciri antara lain: memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur, sulit menyukai situasi, makanan dan orang-orang baru. Lambat beradaptasi dengan perubahan. Suasana hati anak yang memiliki perilaku tantrum ini lebih negatif, mudah terprovokasi, gampang terasa marah atau kesal, sulit dialihkan perhatiannya.<sup>6</sup>

Perilaku tantrum bukan perilaku yang negatif karena perilaku tantrum adalah perilaku yang normal bagi anak usia dini dan juga merupakan bagian dari perkembangan fisik, kognitif, dan emosional anak. Perilaku tantrum ini termasuk bagian dari proses perkembangan, perilaku tantrum ini pasti berakhir. Ada hal yang positif dapat dilihat dari perilaku tantrum ini yaitu anak ingin menunjukkan kemandiriannya, mengekspresikan kepribadiannya, mengungkapkan pendapat, mengungkapkan kemarahan dan frustrasi, berharap orang dewasa mengerti jika mereka bingung, lelah ataupun sakit. Namun bukan berarti perilaku tantrum harus dipuji dan disemangati (*encourage*). Ketika bertindak salah dalam menghadapi perilaku tantrum, maka orang tua juga akan kehilangan kesempatan yang baik untuk mengajarkan anak bagaimana menanggapi emosi normal (marah, frustrasi, jengkel, dan takut) secara wajar dan bertindak

---

<sup>5</sup> Yuspendi, dkk, “*Praktik Psikologi Klinis Anak Dan Remaja*”, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023), hlm.124.

<sup>6</sup> Windya Novita, “*Serba-Serbi Anak yang Perlu Diketahui Seputar Anak dari dalam Kandungan Hingga Masa Sekolah*”, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm.81.

dengan sesuai, agar tidak melukai diri sendiri dan orang lain ketika mereka merasakan emosi tersebut.<sup>7</sup>

Tantrum merupakan respons yang tidak tepat (*inappropriate reinforcement*). Dalam pikiran anak adalah melakukan tindakan “baik” tidak akan membuat anak mendapatkan perhatian dari orang lain, sedangkan perilaku “nakal” yang akan mendapatkan perhatian orang tua atau orang lain. Anak mulai belajar bahwa jika dia mendapatkan ganjaran karena perbuatan “nakal” artinya dia diperhatikan dan diberi kasih sayang, sedangkan jika anak melakukan perbuatan “baik” tidak akan diperhatikan oleh orang tuanya. Respons atau ganjaran dari orang tua yang tidak konsisten atau berubah-ubah akan membuat anak menjadi khawatir dan akan menarik diri, karena anak tidak tahu apakah anak akan dihukum atau disayang atas perbuatannya yang telah dilakukan. Anak yang kebingungan inilah biasanya yang menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku tantrum.<sup>8</sup>

Faktor yang memicu terjadinya perilaku tantrum pada anak adalah kebutuhan yang tidak terpenuhi seperti lapar, lelah atau merasa tidak nyaman. Selain itu, faktor eksternal seperti perubahan rutinitas, ketidakmampuan untuk mengerjakan sesuatu atau ketika anak merasa tidak didengarkan juga dapat memicu perilaku tantrum pada anak. Tantrum bukanlah tanda bahwa anak manja atau keras kepala, perilaku ini adalah ekspresi alami dari perkembangan emosional dan sosial mereka yang masih dalam tahap belajar.<sup>9</sup> Sering kali di lembaga pendidikan yaitu Taman Kanak-Kanak saat kegiatan belajar dan bermain, anak mengalami tantrum.

Perilaku tantrum yang berlebihan bisa disebabkan oleh guru atau orang tua yang terkadang kurang perhatian kepada anak yang mengalami

---

<sup>7</sup> Arshanellya Hudaibiyah dan Mas'udah, “Hubungan Komunikasi Orang tua dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun”, dalam *Jurnal Pendidikan AURA*, Vol. 3 No. 2, (Desember 2022), hlm. 79.

<sup>8</sup> Andreas, “Mengenal Tantrum Pada Anak”, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo.2021), hlm. 37.

<sup>9</sup> Rika Widya, dkk, “Psikologi Perilaku Anak Usia Dini: Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini”, (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm. 19.

*temper tantrum*, sehingga bisa berdampak buruk bagi anak yang mengalaminya. Alasan mengapa guru kurang memberikan perhatian kepada anak yang mengalami *temper tantrum* adalah anak membutuhkan perhatian yang lebih, sedangkan jumlah anak yang mengalami *temper tantrum* di dalam kelas jauh lebih sedikit dari pada anak yang tidak mengalami *temper tantrum* sehingga guru tidak mungkin mengorbankan peserta didiknya yang tidak *temper tantrum* yang jumlahnya lebih jauh lebih banyak dari pada anak yang mengalami *temper tantrum*. Akibatnya, kebutuhan akan pendidikan bagi anak yang mengalami *temper tantrum* tidak tercukupi.<sup>10</sup>

Dengan memahami berbagai faktor yang dalam berperan dengan penyebab tantrum, orang tua dan pendidik dapat lebih bijaksana dalam menangani perilaku tantrum pada anak. Dengan memberikan perhatian yang cukup, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta menerapkan bimbingan yang konsisten dan penuh kasih sayang. Pendekatan kasih sayang merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam menghadapi perilaku tantrum pada anak usia dini. Pendekatan kasih sayang ini menekankan pentingnya empati, perhatian, pemahaman, terhadap kebutuhan anak.<sup>11</sup> Strategi pendekatan kasih sayang sangat efektif dalam meredakan perilaku tantrum pada anak dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan sehingga menciptakan suasana kondusif didalam kelas.

Peran pendidik sebagai orang tua di lembaga pendidikan mempengaruhi perkembangan karakter bagi anak. Pendidik harus memiliki sikap dan perilaku yang baik bagi peserta didiknya. Pendidik adalah seseorang yang dipercaya ucapannya dan dicontoh oleh perilakunya. Begitu pula dengan metode pembelajaran dan strategi untuk membantu anak yang

---

<sup>10</sup> Tomas Iriyanto, Eny Nur Aisyah, Nur Anisa, “*Studi Kasus Perilaku Tamper Tantrum Anak Usia 5 Tahun di TK Laboratorium Universitas Negeri Malang*”, (Agustus 2021), hlm. 82.

<sup>11</sup> Desi Melvianti, Zauni Kartini dan Mufaro’ah, “*Menghadapi Tantrum Anak Usia Dini dengan Pendekatan Kasih Sayang dan Nilai-Nilai Islam*”, (Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4 No. 1, Februari 2024), hlm. 24.

mengalami fase tantrum selama pembelajaran di tempat pendidikan yaitu sekolah. Seorang anak akan menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya jika dia tidak dapat mengidentifikasi emosinya. Salah satu ciri anak-anak bermasalah dengan perkembangan emosi mereka adalah tantrum. Tantrum adalah marah yang berlebihan, ketakutan yang kuat malu dan hipersensitif. Apabila intensitas dan frekuensi tantrum tidak berlebihan, maka akan hilang dengan sendirinya, seiring dengan bertambahnya usia atau kemampuan anak untuk mengendalikan emosinya. Namun, jika frekuensi dan intensitas tantrum terlalu tinggi, maka akan menyebabkan anak tidak mampu mengendalikan dan meluapkan emosinya secara tidak wajar.<sup>12</sup>

Amukan perilaku tantrum yang tidak terkendali tidak hanya berbahaya secara fisik bagi anak, tetapi juga dapat menyebabkan mereka kehilangan kendali emosi dan menjadi semakin agresif. Dampaknya adalah anak mungkin menghadapi kesulitan dalam mengatasi lingkungan sekitarnya, kesulitan dalam beradaptasi, kendala dalam permasalahan, kesulitan dalam mengambil keputusan dan mungkin mengalami hambatan dalam proses kedewasaan, khususnya terkait aspek gender, karena tantrum dapat mempengaruhi anak dalam perkembangan dewasanya. Proses timbulnya dan perkembangan tantrum pada anak umumnya berlangsung tanpa disadari oleh anak tersebut. Begitu juga dengan orang tua dan pendidik yang mungkin tidak menyadari bahwa merekalah yang berkontribusi terhadap terjadinya tantrum pada anak usia dini.<sup>13</sup>

Beberapa pendidik di lembaga pendidikan PAUD menunjukkan bahwa pendidik mengalami kesulitan dalam menenangkan perilaku tantrum pada anak dan butuh waktu lebih dari 30 menit dalam menenangkan anak

---

<sup>12</sup> Maya Sari dan Juli Maini Sitepu, “Peran Guru dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum melalui Metode Time Out pada Aktivitas Pembelajaran”, (Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 5 No. 1, Juli 2024), hlm. 234.

<sup>13</sup> Khoerunnisa Nur Fadillah dan Hayani Wulandari, “Dampak Perilaku Tantrum Terhadap Penggunaan Smartphone pada Anak Usia Dini”, (Innovative: Journal Of Social Science Research, Vol. 4 No. 2, 2024), hlm. 5.

dengan perilaku tantrum yang diperbuatnya. Peran guru sangatlah penting dalam menenangkan anak tantrum disekolah. Ketika pendidik sudah memiliki kedekatan dengan peserta didiknya, maka pendidik dapat mengetahui kemampuan serta hal yang belum dikuasai oleh peserta didiknya. Kedekatan tersebut tidak hanya dekat secara fisik namun kedekatan secara psikis sehingga pendidik dapat memahami peserta didiknya secara baik dan benar. Pendidik menciptakan suasana kelas yang nyaman serta menyenangkan bagi seluruh peserta didiknya, kegiatan ini juga menambah suatu hal yang positif bagi anak di lembaga pendidikan. Selain itu, pendidik harus mampu mengendalikan perilaku anak di lembaga pendidikan sehingga pengetahuan pendidik dalam mengelola perilaku peserta didiknya sangat penting. Pengetahuan pendidik yang baik tentang manajemen perilaku tantrum dapat membantu guru menangani dalam berbagai masalah tingkah murid di kelas.<sup>14</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di TKIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung. Ada beberapa anak di kelas B1 mengalami segi perilaku dan pengendalian emosional yang tidak terkontrol dengan baik serta perilaku yang menyakiti orang ketika marah. Anak ketika marah saat diejek oleh temannya dan keinginannya tidak terpenuhi anak akan menangis berteriak dengan keras, menjatuhkan dan melempar barang-barang yang berada disekitarnya secara histeris, bahkan menyakiti dan memukul-mukul teman apabila menghentikan kemarahannya. Perilaku yang dimiliki anak saat tantrum tersebut merupakan sebuah perilaku yang tidak wajar dan memiliki dampak yang kurang baik terhadap tumbuh kembang pada anak itu sendiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui sebab akibat dan luapan emosional anak tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini di TKIT Al-Asror

---

<sup>14</sup> Cau Kim Jiu, dkk “*Perilaku Tantrum pada Anak Usia Dini di Sekolah*”, (Jurnal Pelita PAUD, Vol. 5 No. 2, Juni 2021), hlm. 263.

Ringinpitu Tulungagung”. Penelitian ini penting dilakukan karena selain mengetahui perilaku dan penyebab perilaku tantrum pada anak usia dini, serta mengetahui bagaimana strategi para pendidik untuk mengatasi perilaku tantrum pada peserta didik.

## **B. Faktor Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah diuraikan, maka fokus peneliti ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang perilaku tantrum anak usia dini di TKIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung. Pertanyaan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana ciri-ciri perilaku tantrum pada anak usia dini kelompok B1 di TKIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tantrum pada anak usia dini kelompok B1 di TKIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung?
3. Bagaimana strategi pendidik mengatasi anak usia dini kelompok B1 berperilaku tantrum di TKIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui ciri-ciri perilaku tantrum pada anak usia dini kelompok B1 di TKIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.
2. Mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tantrum pada anak usia dini kelompok B1 di TKIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.
3. Mengetahui strategi pendidik mengatasi perilaku tantrum pada anak usia dini kelompok B1 di TKIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan perilaku tantrum, serta mampu menerapkan upaya mengatasi perilaku tantrum pada anak usia dini di TKIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Penulis

Penulis dapat merealisasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan dalam rangka mengamalkan serta mengembangkan ilmu.

#### b. Bagi Pendidik

Pendidik dapat mengidentifikasi dan mengatasi anak yang mengalami perilaku tantrum baik di sekolah maupun luar sekolah, sehingga pendidik dapat mengatasi perilaku tantrum peserta didiknya.

## E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Afifah Nur Azizah (2024), dengan judul "*Penanganan Temper Tantrum pada Anak oleh Guru dan Orang Tua di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas*". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tahapan penanganan tantrum serta pemahaman orang tua dan guru terhadap perilaku tantrum pada anak di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan temper tantrum pada anak oleh guru dan orang tua meliputi kepada kepala sekolah supaya diperbanyak lagi kegiatan pertemuan dan penyuluhan guna untuk membantu arahan bagi seluruh orang tua untuk mengenal lebih dalam *parentting*, bagi guru berikan stimulus dan pembiasaan yang memfokuskan pada faktor penyebab anak mengalami tantrum, bagi orang tua lebih bijak dalam menangani temper tantrum yang pasti terjadi pada setiap anak.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Afifah Nur Azizah, Skripsi: "*Penanganan Temper Tantrum pada Anak oleh Guru dan Orang Tua di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas*", (Purwokerto: UIN SAIKU, 2024), hlm. 88.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Shania Fajriyah pada tahun 2022, dengan judul *“Strategi Orang tua dalam Mengatasi tantrum pada Anak Usia 4-6 Tahun Selama Belajar dari Rumah di Kecamatan Ciledug Tangerang Banten”*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi orang tua dalam mengatasi perilaku tantrum anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Ciledug, Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak selama belajar dari rumah dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengikuti kemauan anak dan memberikan *reward*, memberikan anak merasakan emosinya, dan memberikan nasehat dan pengertian kepada anak.<sup>16</sup>
3. Penelitian ini dilakukan oleh Armi Juita Sari pada 2023, dengan judul *“Strategi Guru dalam Menangani Anak Usia 4 – 5 Tahun yang Mengalami Temper Tantrum di RA Tunas Literasi Qur’an Desa Tasik Malaya”*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi yang diterapkan para guru ketika menangani anak usia 4 – 5 tahun yang sedang tantrum di RA Tunas Literasi Desa Tasik Malaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam menangani anak yang sedang mengalami tantrum di RA Tunas Literasi Qur’an Desa Tasik Malaya menggunakan 3 strategi yaitu mendiamkan dan mengawasi anak, membujuk atau mengalihkan perhatian ketika anak mengalami emosi, serta memberikan konsekuensi kepada anak atau hukuman.<sup>17</sup>
4. Penelitian ini dilakukan oleh Nida Aulia Rohmah pada 2021, *“Pengasuhan Orang Tua pada Anak dengan Masalah Temper*

---

<sup>16</sup> Shania Fajriyah, Skripsi: *“Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Tantrum pada Anak Usia 4-6 Tahun Selama Belajar dari Rumah di Kecamatan Ciledug, Tangerang, Banten”*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2022), hlm. 52.

<sup>17</sup> Armi Juita Sari, Skripsi: *“Strategi Guru dalam Menangani Anak Usia 4 – 5 Tahun yang Mengalami Temper Tantrum di RA Tunas Literasi Qur’an Desa Tasik Malaya”*, (Bengkulu: IAIN Curup, 2023), hlm. 48.

*Tantrum*”. Tujuan penelitian ini untuk memahami gambaran proses pengasuhan orang tua pada anak dengan masalah *temper tantrum*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua pada anak dengan masalah *temper tantrum* mencakup 3 hal, yaitu gambaran proses pengasuhan, faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan dan dampak pengasuhan pada anak dengan masalah *temper tantrum*.<sup>18</sup>

## **F. Definisi Istilah**

Agar penelitian dapat terarah dan bisa dipahami dengan mudah, maka perlu penegasan terhadap istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian, supaya tidak terjadi kesalah pahaman makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Adapun tujuannya adalah untuk memudahkan para pembaca dalam memahami secara komprehensif terhadap maksud dan tujuan dari pembahasan yang penulis teliti yang akan lebih dahulu dijabarkan mengenai beberapa istilah-istilah yang dimaksud berupa:

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Perilaku Tantrum**

Menurut Davidson, Tantrum didefinisikan sebagai episode ekstrem frustrasi atau kemarahan anak. Tantrum ditandai perilaku seperti anak menangis, menjerit, menendang bahkan melempar barang. Perilaku tantrum sering terjadi pada anak usia dini, kebiasaan anak akan mengamuk jika anak dapat memenuhi keinginannya<sup>19</sup>. Perilaku tantrum ini sering muncul ketika anak berusia 15 bulan sampai 5 tahun. Perilaku tantrum terjadi pada anak usia dini yang aktif dengan energi yang berlimpah.

---

<sup>18</sup> Nida Aulia Rohmah, Skripsi: “*Pengasuhan Orang Tua pada Anak dengan Masalah Temper Tantrum*”, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2021), hlm. 95.

<sup>19</sup> Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, dkk “*Dinamika Emosi Anak Usia Dini Kajian Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19 Jilid 2*” (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022) hlm 69.

b. Anak Usia Dini

Menurut Bacharuddin Musthafa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia antara 1 – 5 tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (infancy atau babyhood) yang berusia 0 – 1 tahun, usia dini (early childhood) yang berusia 1 – 5 tahun, masa kanak-kanak akhir (late childhood) berusia 6 – 12 tahun.<sup>20</sup> Anak usia dini termasuk kelompok anak yang suka bermain, bermain memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak. Bermain biasanya diterapkan di pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini berfungsi untuk mempersiapkan anak dalam memasuki dunia belajar pada pendidikan formal di sekolah dasar, sehingga anak akan lebih siap, mantap dan matang dalam kegiatan belajarnya dari aspek-aspek perkembangannya, dapat disebut bahwa anak usia dini sebagai usia pra-sekolah.

2. Definisi Oprasional

Definisi secara oprasional perilaku tantrum anak usia dini adalah luapan emosi yang dikeluarkan anak secara berlebihan dan tidak terkendali, seringkali ditunjukkan dengan berperilaku yang spesifik seperti menangis, merengek, berteriak-teriak, memukul, menendang, menggulingkan badan, menghentak-hentakkan kaki dan tangan kelantai bahkan menahan napas, dan berlangsung hingga anak tenang selama periode tertentu.

---

<sup>20</sup> Ahmad Susanto, “*Pendidikan Anak Usia Dini*”, (Jakarta: PT Aksara Bumi, 2021), hlm. 1.